

Analisis Komunikasi Interpersonal Antara Ayah Dan Anak Laki-Laki Di Lingkungan Telkom University

Fikri Noviansyah¹, Dindin Dimiyati²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia ,
fikrinoviansyah@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia ,
rekanwestu@Telkomuniversity.ac.id

Abstract

This study aims to analyze interpersonal communication patterns between fathers and sons in Telkom University using Joseph A. De Vito's interpersonal communication theory. This study uses a qualitative approach with a case study method, which focuses on five students as the main unit of analysis. The informants were selected based on their experiences and backgrounds of communication with their fathers. Through in-depth interviews, it was found that five main aspects according to De Vito namely openness, empathy, support, positive attitude, and equality have an important role in shaping the effectiveness of communication in father-son relationships. The results of the study indicate that open and supportive communication patterns can build emotional closeness and improve the quality of family relationships. Conversely, minimal, one-way, or unresponsive communication tends to create emotional distance between fathers and sons. These findings provide practical and theoretical contributions to the understanding of the dynamics of family communication, especially in the context of students in a college environment.

Keywords: , father-son relationship , interpersonal communication, Telkom University

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi interpersonal antara ayah dan anak laki-laki di lingkungan Telkom University dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal dari Joseph A. De Vito. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang difokuskan pada lima orang mahasiswa sebagai unit analisis utama. Para informan dipilih berdasarkan pengalaman dan variasi latar belakang komunikasi mereka dengan ayah. Melalui wawancara mendalam, ditemukan bahwa lima aspek utama menurut De Vito yakni keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan memiliki peran penting dalam membentuk efektivitas komunikasi dalam hubungan ayah-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terbuka dan suportif mampu membangun kedekatan emosional dan meningkatkan kualitas hubungan keluarga. Sebaliknya, komunikasi yang minim, bersifat satu arah, atau tidak responsif cenderung menciptakan jarak emosional antara ayah dan anak laki-laki. Temuan ini memberikan kontribusi praktis dan teoretis bagi pemahaman dinamika komunikasi keluarga, khususnya dalam konteks mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

Kata Kunci ayah-anak laki-laki, komunikasi interpersonal, Telkom University

I. PENDAHULUAN

Komunikasi keluarga memegang peranan penting dalam membangun hubungan yang harmonis di dalam rumah tangga (Corrie, 2018). Dalam konteks keluarga, komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai, norma, serta membangun kedekatan emosional antar anggota keluarga. Salah satu bentuk komunikasi yang

sering kali menjadi perhatian adalah interaksi antara ayah dan anak, khususnya anak laki-laki di lingkungan Telkom University. Fungsi dan tugas keluarga seperti fungsi pendidikan, perlindungan, keagamaan, biologis, rekreasi, sosialisasi dan afeksi harus dapat dijalankan dengan baik oleh orang tua. Jika fungsi ini tidak dijalankan dengan baik maka akan muncul permasalahan dalam keluarga tersebut. Peran ayah sebagai pemimpin keluarga berkontribusi terhadap pendapatan keluarga, dukungan pada pasangan, kualitas waktu yang dihabiskan bersama anak. Dengan begitu, peran ayah optimal berdampak positif terhadap perkembangan motorik, emosional, kognitif dan sosial sehingga dapat meningkatkan prestasi anak di lingkungan Telkom University. Secara fungsional, keluarga merupakan tempat terpenuhinya tugas dan fungsi yang dilakukan oleh keluarga. Secara transaksional keluarga merupakan yang mengembangkan keintiman melalui perilaku yang menimbulkan identitas keluarga berupa ikatan emosi, pengalaman historis dan masa depan. Sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan rumah tangga yang memiliki hubungan darah, terselenggaranya fungsi instrumental dan ekspresif keluarga bagi para anggotanya. Keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter, dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan hidup bergantung pada keteladanan, pembiasaan dan cara yang diterapkannya. Keteladanan orang tua sangat berperan dalam perkembangan, kualitas pendidikan serta pembentukan kepribadian anak sehingga keteladanan dan keterlibatan orang tua dalam berbagai aktivitas di rumah membantu optimalisasi perkembangan anak (Inten Nur Dinar, 2023).

Menurut Sa'dan (2024), keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dan mendasar bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik. Selain itu, orang tua, terutama ayah, berfungsi sebagai pendidik utama, yang menetapkan prinsip-prinsip dasar pendidikan anak. Jika fungsi ini tidak dijalankan dengan baik, maka akan timbul masalah dalam keluarga. Peran ayah sebagai pemimpin keluarga berkontribusi pada stabilitas keuangan rumah tangga, memberikan dukungan emosional kepada pasangan, dan memastikan bahwa waktu berkualitas dihabiskan bersama anak-anak. Hasilnya, peran ayah yang optimal akan mendorong perkembangan motorik, emosional, kognitif, dan sosial pada anak, sehingga dapat meningkatkan prestasi akademisnya.

Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami (Sihabbudin & Nahuway, 2022). Dalam konteks hubungan antara ayah dan anak laki-laki, pola komunikasi memegang peranan penting dalam membangun kedekatan emosional, saling pengertian, serta penyampaian nilai-nilai keluarga. Di lingkungan Telkom University, interaksi ini menjadi semakin menarik untuk diteliti mengingat pengaruh teknologi dan perbedaan generasi yang dapat memengaruhi cara komunikasi.

Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam, mengingat peran ayah dalam keluarga sangat krusial, baik sebagai figur otoritas maupun sebagai role model bagi anak laki-lakinya (Sameve, 2024). Salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan kurangnya komunikasi antara ayah dan anak laki-laki adalah peran tradisional ayah yang lebih berkonsentrasi pada tanggung jawab sebagai pencari nafkah. Akibatnya, tidak ada waktu yang cukup untuk membangun hubungan emosional dengan anak. Selain itu, norma sosial yang mendorong anak laki-laki untuk menjadi mandiri, tangguh, dan tidak mengandalkan dukungan emosional juga berkontribusi pada kurangnya intensitas komunikasi antara ayah dan anak laki-laki dibandingkan dengan jenis komunikasi lainnya. Ayah merupakan sosok penting dalam kehidupan anak, namun karena kesibukan ayah dalam mencari nafkah maka waktu ayah untuk dapat bersama anak lebih sedikit dari ibu. Maka agar komunikasi dapat terbangun dengan baik kegiatan yang dilakukan bersama ayah dan anak haruslah melibatkan mereka berdua dalam cara yang aktif (Inten Nur Dinar, 2023). Waktu kebersamaan antara orang tua dan anak dapat dikatakan sukses ketika ayah dan anak merasa nyaman dan senang dengan kegiatan yang mereka lakukan bersama.

Perbedaan gaya komunikasi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minimnya interaksi ini. Ayah sering kali dianggap lebih cenderung menggunakan komunikasi yang singkat, fungsional, dan berbasis tugas, berbeda dengan komunikasi ibu yang lebih ekspresif dan emosional. Anak laki-laki pun mungkin merasa kesulitan untuk mendekati ayahnya dalam topik-topik tertentu karena persepsi bahwa ayah lebih otoriter atau kurang terbuka dalam hal-hal emosional (Anto Fitri et al, 2023). Cara orang tua membesarkan anaknya akan berdampak pada kepribadiannya saat dewasa. Anak-anak yang masih tumbuh dan berkembang memiliki kebutuhan dasar, terutama kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, dan harga diri. Perkembangan anak akan terganggu jika kebutuhan tersebut tidak diperhatikan. (Inten Nur Dinar, 2023). Mengingat hubungan jarak yang jauh (*long distance relationship*) memungkinkan kesempatan untuk komunikasi yang sangat terbatas dalam persepsi individu masing-masing yang menjalani hubungan jarak jauh, sulitnya komunikasi yang dilakukan karena keterbatasan alat serta tempat yang tidak strategis untuk berkomunikasi dengan lancar. Hubungan jarak jauh yang terjadi adalah antara anak

dengan orang tua, yang mana biasanya komunikasi yang terjadi antara anak dengan orang tua berjalan dengan rutin dan orang tua dapat memantau anaknya setiap hari, akan tetapi hal ini berbeda dengan yang terjadi pada anak yang berjauhan dengan orang tuanya, yang mana komunikasi menjadi terbatas dan orang tua tidak dapat memantau anaknya secara langsung dan setiap hari (Fauzan Yusuf, 2024).

Penelitian tentang pola komunikasi antara ayah dan anak laki-laki menjadi penting untuk dilakukan, khususnya di lingkungan Telkom University, karena banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi yang sehat dan terbuka dengan ayah mereka. Permasalahan ini dapat memengaruhi aspek emosional, psikologis, bahkan akademik mahasiswa, mengingat peran ayah sebagai figur otoritas dan sumber dukungan dalam keluarga sangat vital dalam pembentukan karakter dan kepercayaan diri anak laki-laki. Ketidakharmonisan atau kurangnya komunikasi yang baik dengan ayah bisa berdampak pada kemampuan mahasiswa dalam mengambil keputusan, mengelola emosi, dan membentuk hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap penting untuk memahami dinamika komunikasi tersebut, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta merumuskan strategi komunikasi yang lebih baik antara ayah dan anak laki-laki, khususnya di kalangan mahasiswa Telkom University.

Penelitian ini difokuskan untuk memahami penyebab minimnya komunikasi antara ayah dan anak laki-laki serta mencari cara untuk memperbaiki kualitas interaksi mereka dalam keluarga di lingkungan Telkom University. Tujuannya adalah membantu para ayah menjalin komunikasi yang lebih baik dengan anak melalui waktu berkualitas bersama.

II. TINJAUAN LITERATUR

Komunikasi

Menurut Notoatmodjo dalam buku yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi (2023) bahwa sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin hidup sendiri, selalu tergantung satu dengan lainnya. Saling ketergantungan di antara manusia merupakan keharusan untuk kelangsungan hidupnya. Hubungan timbal balik ini berlangsung dalam konteks “komunikasi”. Di satu saat, seseorang individu berperan sebagai “sumber” informasi (*source*) dan pada saat bersamaan individu tersebut berperan sebagai “penerima” informasi (*receiver*). Demikian seterusnya, situasi ini berlangsung terus menerus sepanjang hidup individu. Situasi inilah yang disebut “proses komunikasi”. Dengan demikian, komunikasi merupakan kondisi mutlak (*necessary*) dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Adapun pengertian komunikasi secara etimologis yaitu bahwa Kata “komunikasi” bahasa Inggris “*communication*” artinya “hubungan” berasal dari bahasa latin “*communicatio*” yang terbentuk dari dua akar kata : “*com*” (bahasa latin “*cum*”) berarti “dengan” atau “bersama dengan” dan “*unio*” (bahasa latin “*union*”) berarti “bersatu dengan”. Jadi komunikasi dapat diartikan pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain demi “*union with*” (bersatu dengan) atau “*union together with*” (bersama dengan). Menurut Wilbur Schramm komunikasi berasal dari bahasa latin “*communis*” yang berarti “*common*” artinya “sama”. Jadi menurut Wilbur Schramm komunikasi adalah usaha untuk mengadakan “persamaan” dengan orang lain. Pengertian komunikasi dikutip dalam Muhiddin dan Bahfiarti (2003), dalam Mulyana (2012) istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “*communication*” berasal dari kata “*communicatus*” dalam bahasa latin yang artinya “berbagi” atau “menjadi milik bersama”. Dengan kata lain menurut Lexicographer (ahli kamus bahasa) menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan atau kesepakatan. Pengertian komunikasi dalam (Arifin, 2006), istilah komunikasi (Indonesia) atau (Inggris) “*communication*” itu berasal dari bahasa latin “*communicatio*” yang berarti pemberitahuan, pemberian bagian (dalam sesuatu), pertukaran, dimana si pembicara mengharapkan pertimbangan.

Menurut Nurudin yang ditulis dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (2023) yaitu komunikasi setidaknya mengandung tiga hal yaitu : berbagi, kebersamaan dan pemahaman, dan pesan. Dengan demikian, secara akar kata proses komunikasi bisa terjadi jika ada pesan yang dibagi ke pihak lain, pesan tersebut bertujuan untuk mencapai kebersamaan dalam pemahaman. Dalam teori komunikasi, Lasswell menyebutkan pernyataan yang sangat terkenal sebagai cara ringkas untuk memahami rangkaian komunikasi, yaitu dengan menjawab pertanyaan berikut: siapa (*who*), apa yang dikatakan (*says what*), melalui saluran apa (*in which channel*), kepada siapa (*to whom*), dan dengan efek apa (*what effect*). Meskipun pertanyaan Lasswell ini cukup sederhana untuk dipahami, ia sangat bermanfaat untuk mengelompokkan dan menawarkan kerangka komunikasi (Nurudin, 2016). Menurut beberapa definisi di atas menyatakan bahwa komunikasi adalah fase di mana informasi dikirim dari komunikator ke komunikan melalui saluran tertentu agar mudah dipahami untuk mencapai tujuan tertentu. Proses ini melibatkan pengkodean pesan oleh komunikator, pemilihan saluran komunikasi yang sesuai, penerimaan pesan oleh komunikan, hingga

umpan balik yang diberikan sebagai respons. Dalam komunikasi yang baik, penting bagi komunikator untuk memastikan pesan disampaikan dengan jelas dan relevan, serta memperhatikan konteks dan situasi agar tujuan komunikasi dapat tercapai dengan baik. Selain itu, komunikasi juga diharapkan mampu memahami dan merespons pesan secara tepat untuk menciptakan interaksi yang produktif dan harmonis.

Komunikasi Interpersonal

Menurut Nurliyani dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (2023) yaitu Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi antar pribadi dinilai sangat efektif untuk merubah perilaku orang lain, bila terdapat persamaan mengenai makna yang dibicarakan. Hal ini juga dijelaskan oleh Joseph A. De Vito dalam buku yang berjudul *The Interpersonal Communication Book* (2017) yaitu Tanda khusus yang ada di komunikasi antar pribadi ini terletak pada arus balik langsung. Arus balik tersebut memiliki daya tangkap yang mudah untuk komunikator baik secara verbal dalam bentuk kata maupun non verbal dalam bentuk bahasa tubuh seperti anggukan, senyuman, mengernyitkan dahi dan lain sebagainya.

Adapun dalam komunikasi antar pribadi yaitu komunikasi interpersonal yang di tulis di dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (2023) yaitu Komunikasi Interpersonal adalah Verbal dan Non Verbal. Komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal dan non verbal. Dalam komunikasi itu, seperti pada komunikasi umumnya, selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi itu dikatakan atau dilakukan baik secara verbal maupun non verbal. Untuk efektifnya, kedua unsur tersebut diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesannya.

Menurut Ascharisa dan Anisa didalam buku yang berjudul Komunikasi Interpersonal (2020) proses dalam komunikasi bersifat dua arah. Dalam komunikasi dua arah, selalu melibatkan timbal balik dari komunikasi kepada komunikator sehingga komunikator tahu bahwa pesan yang telah dikirimkan diterima secara akurat. Dalam buku *The Interpersonal Communication Book* (2017) oleh Joseph A. De Vito dijelaskan bahwa komunikator dan komunikasi saling mendengarkan pesan apa yang dikirimkan kemudian menanggapi pesan tersebut. Satu orang menjadi komunikator kemudian mengirim pesan, lalu individu lain menjadi komunikasi yang menerima pesan. Silks ini kemudian berulang, sehingga kedua belah pihak dapat berperan sebagai komunikator sekaligus komunikasi.

Menurut De Vito (2017) terdapat beberapa elemen yang mendukung terjadinya komunikasi interpersonal, yaitu: Keterbukaan, Empati, Dukungan, Sikap Positif, Kesetaraan. Teori inilah yang menjadi teori utama bagi penelitian ini karena Teori Joseph A De Vito sangat menjabarkan dan membahas mengenai hubungan komunikasi interpersonal seperti yang terjadi diantara ayah dan anak laki-laki di Telkom university.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti harus menggunakan jenis atau metode penelitian yang tepat saat melakukan penelitian. Hal ini bertujuan agar peneliti mendapatkan pemahaman yang jelas tentang masalah yang akan diteliti serta mengetahui metode penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai dasar untuk berpikir. Tujuan dari metode penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antara ayah dan anak laki-laki di Telkom university. Penelitian ini juga untuk mengetahui kenapa komunikasi anak laki-laki sangat jarang berkomunikasi dengan ayah sendiri.

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, berdasarkan pengertian diatas terdapat empat faktor yang perlu diperhatikan dengan cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Yang dimaksud dengan cara ilmiah adalah kegiatan penelitian itu di dasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Dikatakan rasional bila penelitian itu dilaksanakan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran kita. Di katakan empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, yang akhirnya orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang di gunakan, sedangkan sistematis artinya proses yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan langkahlangkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2014). Metode penelitian kualitatif adalah kumpulan metode untuk menganalisis dan memahami secara lebih mendalam makna dari beberapa individu atau kelompok yang dianggap sebagai masalah manusia atau masalah sosial (creswell, 2019).

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dekriptif, yaitu data yang telah diperoleh berupa tuturan dan gambar dan bukan dalam bentuk angka. dalam penelitian ini yang menjadi acuan data primer adalah tuturan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang sesuai dengan kriteria informan yang sesuai dengan penelitian ini.

Metode penelitian kualitatif adalah kumpulan metode untuk menganalisis dan memahami secara lebih mendalam makna dari beberapa individu atau kelompok yang dianggap sebagai masalah manusia atau masalah sosial.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan terhadap kelima informan. Hasil penelitian difokuskan pada lima aspek utama pola komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan dalam hubungan antara ayah dan anak laki-laki

Keterbukaan

Keterbukaan dalam hubungan komunikasi ayah dan anak laki-laki di antara informan menunjukkan variasi yang cukup beragam, informan AV menunjukkan keterbukaan yang tinggi dengan berbagi perasaan secara langsung melalui tatap mata saat curhat bersama ayah dan informan MS cenderung kurang terbuka, tetapi bersedia berbicara dengan ayahnya ketika membutuhkan solusi untuk masalah tertentu. Sedangkan informan HH menggambarkan keterbukaannya sebagai terbatas, seringkali dipengaruhi oleh kesibukan ayahnya yang membuatnya merasa segan untuk berbagi. Informan MF cenderung terbuka saat menghadapi masalah berat, di mana ayah menjadi sosok pendengar yang baik. Keempat informan tersebut menunjukkan keterbukaan dalam komunikasi interpersonal sebagaimana dikemukakan oleh De Vito (2022) sedangkan Informan FA memiliki pandangan yang berbeda dari keempat informan yang peneliti lakukan. Informan FA mengakui adanya keterbatasan komunikasi dengan ayah, di mana ia hanya berkomunikasi dalam hal-hal penting.

Keterbukaan meliputi kesediaan untuk berbagi informasi tentang diri sendiri, kesediaan untuk jujur terhadap pesan yang disampaikan orang lain, dan bertanggung jawab atas perasaannya sendiri dalam arti tidak mengkhianati orang lain (Khalifatu Rasidah 2015). Dalam aspek keterbukaan, ditemukan variasi yang mencerminkan sejauh mana anak laki-laki merasa nyaman dalam berbagi informasi pribadi kepada ayah mereka. Informan AV memperlihatkan keterbukaan yang tinggi, di mana ia merasa aman untuk berbagi cerita dan perasaan secara langsung, bahkan melalui tatap mata, yang menandakan adanya kepercayaan dan kedekatan emosional. Informan MF juga menunjukkan keterbukaan yang cukup baik, khususnya dalam situasi-situasi penting, seperti saat mengalami kesulitan atau masalah pribadi. Sementara itu, informan MS memperlihatkan keterbukaan yang lebih situasional, di mana ia hanya mendekat pada ayahnya ketika membutuhkan solusi. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan dalam komunikasi dapat bersifat selektif tergantung pada konteks dan kebutuhan. Berbeda dengan ketiga informan tersebut, informan HH menggambarkan keterbukaan yang lebih terbatas karena kesibukan ayahnya membuatnya enggan memulai percakapan pribadi. Sedangkan informan FA mengalami keterbukaan yang sangat rendah, karena ia hanya berbicara dengan ayahnya untuk hal-hal penting dan tidak mendalam, yang menunjukkan jarak emosional dalam hubungan komunikasi mereka.

Empati

Dalam hal empati, keempat informan merasakan adanya bentuk pemahaman dan perhatian emosional dari ayah mereka, meskipun dengan ekspresi yang berbeda-beda. Informan AV merasakan empati ayahnya melalui curhat bersama dan berbagi pengalaman. Informan kedua yaitu MS mengalami empati nyata ketika ayahnya sigap membantu saat dirinya menghadapi musibah, informan HH menyatakan bahwa ayahnya selalu memberikan empati melalui saran dan pedoman. Informan MF menceritakan bentuk empati kuat ayahnya yang rela meninggalkan pekerjaan saat dirinya mengalami kecelakaan. Keempat informan tersebut menunjukkan empati dalam komunikasi interpersonal sebagaimana dikemukakan oleh De Vito (2022) sedangkan informan FA merasa kurang mendapatkan empati dari ayah karena tidak ada respons.

Menurut Henry Backrack (1976) dalam Bintang Anugrah (2023) empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain tersebut. Dalam aspek empati, sebagian besar informan merasakan bentuk perhatian dan pemahaman emosional dari ayah mereka, walau dalam bentuk yang berbeda. Informan MF menjadi contoh paling kuat dalam aspek ini, di mana ayahnya secara langsung meninggalkan pekerjaannya untuk datang menolong saat ia mengalami kecelakaan. Tindakan ini menggambarkan empati aktif dan kepedulian tinggi. Informan HH juga mengungkapkan bahwa ayahnya selalu memberikan tanggapan berupa nasihat dan pedoman yang menenangkan dan membimbing, yang menunjukkan empati dalam bentuk verbal yang konsisten. Informan MS merasakan empati melalui tindakan nyata saat ia menghadapi musibah. Sementara itu, informan AV menyampaikan bahwa ayahnya menjadi pendengar yang baik ketika ia bercerita, suatu bentuk empati pasif yang tetap bermakna. Berbeda dari keempat informan lainnya, informan FA

merasa kurang mendapatkan empati, karena ayahnya cenderung tidak merespons cerita atau pencapaian positif yang ia sampaikan, sehingga komunikasi yang terbangun cenderung satu arah dan tidak emosional.

Dukungan

Dukungan dari ayah dalam menghadapi keputusan dan tantangan penting juga menjadi tema dominan. Informan AV mendapatkan dukungan dalam bentuk semangat dan saran. Informan MS merasa ayahnya selalu mendukung asalkan tindakannya bermanfaat. Informan HH menggambarkan ayahnya sebagai sosok yang mengikuti dan mendukung kemauan anak. Informan MF mendapatkan kebebasan dan dukungan penuh dari ayahnya untuk berkreasi dan mengambil Keputusan. Informan FA menerima dukungan dalam bentuk semangat sederhana. Kelima informan tersebut menunjukkan dukungan dalam komunikasi interpersonal sebagaimana dikemukakan oleh De Vito (2022) walaupun informan FA menerima bentuk dukungan yang tidak seperti keempat informan lainnya dan di tunjukan dalam bentuk dukungan yang sederhana.

Aspek dukungan juga menjadi penentu penting dalam pola komunikasi interpersonal. Joseph A. De Vito (2022) menyatakan bahwa dukungan emosional atau praktis dapat memperkuat ikatan antar individu. Dalam penelitian ini, informan MS merasa ayahnya selalu mendukung segala tindakannya selama bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, mencerminkan dukungan bersyarat yang konstruktif. Informan HH menyebut bahwa ayahnya sering mengikuti kehendaknya, menunjukkan bentuk dukungan yang fleksibel dan menghargai pilihan anak. Informan MF bahkan mendapatkan dukungan penuh dalam bentuk kebebasan bertindak dan berkarya, yang mencerminkan kepercayaan tinggi dari ayahnya. Informan AV juga mendapatkan semangat dan arahan dari ayahnya sebagai bentuk dukungan moral. Namun, informan FA hanya menerima dukungan dalam bentuk nasihat singkat dan semangat umum, tanpa keterlibatan emosional yang kuat, yang menunjukkan perbedaan dalam kualitas kedekatan antara ayah dan anak.

Sikap Positif

Sikap positif dalam merespon keberhasilan anak juga muncul kuat dari keempat informan. Informan AV merasa dihargai melalui kata-kata apresiasi dan penghargaan dari ayahnya. Informan MS mendapatkan rasa bangga dari ayahnya atas pencapaian besar maupun kecil. Informan HH juga mengungkapkan bahwa ayahnya merasa bangga atas keberhasilannya. Informan MF merasakan dukungan penuh tanpa adanya perbandingan di antara anak-anak ayahnya. Keempat informan tersebut menunjukkan positif dalam komunikasi interpersonal sebagaimana dikemukakan oleh De Vito (2022) berbeda dengan yang dialami oleh informan FA, FA tidak mengetahui secara pasti respons ayahnya karena komunikasi yang minim.

Positif juga berarti segala perbuatan baik mengandung makna dan nilai positif dalam perilaku (Dinata: 2002) dalam Bintang Anugrah (2023), aspek sikap positif, sebagian besar informan merasakan bentuk apresiasi, pengakuan, dan motivasi dari ayah mereka. Informan AV merasa sangat dihargai karena ayahnya selalu mengapresiasi setiap pencapaiannya, sekecil apapun itu. Informan MS menyatakan bahwa ayahnya menunjukkan rasa bangga terhadap pencapaian yang ia raih. Hal serupa juga diungkapkan oleh informan HH yang merasakan kebanggaan ayahnya sebagai bentuk afirmasi terhadap keberhasilan anak. Informan MF bahkan menekankan bahwa ayahnya tidak pernah membandingkan dirinya dengan saudara-saudaranya, suatu sikap positif yang membangun rasa aman dan kepercayaan diri. Di sisi lain, informan FA mengalami kesulitan mengidentifikasi sikap positif dari ayahnya karena minimnya komunikasi yang terjadi, yang berimplikasi pada tidak terbentuknya hubungan emosional yang erat.

Kesetaraan

Kesetaraan dalam hubungan komunikasi tercermin dari aktivitas bersama dan interaksi yang setara. Informan AV merasa hubungan setara melalui kegiatan curhat dan berbagi pengalaman. Informan MS memperkuat hubungan dengan menghabiskan banyak waktu bersama ayah. Informan HH merasa aktivitas bersama membantu meningkatkan keterbukaan. Informan MF meski jarang beraktivitas bersama, tetap merasakan dukungan dan penerimaan dari ayah. Keempat informan tersebut menunjukkan kesetaraan dalam komunikasi interpersonal sebagaimana dikemukakan oleh De Vito (2022) sedangkan informan FA belum merasakan kesetaraan karena baru mulai membangun hubungan dengan ayahnya.

Aspek kesetaraan, pola hubungan yang setara antara ayah dan anak menunjukkan adanya relasi yang sejajar, saling menghargai, dan tidak didominasi oleh salah satu pihak. Informan MS menyatakan bahwa kebersamaan dengan ayahnya, terutama melalui aktivitas bersama, membuat hubungan mereka terasa seimbang dan setara. Informan HH merasakan bahwa ketika ia dan ayahnya melakukan kegiatan bersama, mereka menjadi lebih terbuka dan komunikatif. Informan AV juga mengungkapkan bahwa ia dapat berbagi pengalaman dan cerita dengan ayahnya tanpa rasa takut dihakimi, yang menunjukkan adanya kesetaraan emosional. Informan MF, meski jarang melakukan aktivitas bersama, tetap merasakan penerimaan dari ayahnya secara adil dan tidak pilih kasih. Sebaliknya, informan FA belum merasakan

kesetaraan karena ia baru membangun kembali hubungan dengan ayahnya dan belum memiliki pengalaman interaksi yang cukup untuk menciptakan keseimbangan komunikasi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap lima orang informan yang merupakan mahasiswa aktif Telkom University, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi interpersonal antara ayah dan anak laki-laki dipengaruhi oleh lima aspek utama sebagaimana yang dikemukakan oleh De Vito (2022), yakni keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan.

1. aspek keterbukaan, ditemukan bahwa tidak seluruh informan merasa nyaman untuk secara terbuka menyampaikan perasaan maupun permasalahan pribadi kepada ayah mereka. Tingkat keterbukaan sangat dipengaruhi oleh kenyamanan emosional serta respons ayah terhadap komunikasi yang dilakukan oleh anak. Informan yang memiliki hubungan emosional yang dekat cenderung menunjukkan keterbukaan yang lebih tinggi.
2. aspek empati, terdapat korelasi yang kuat antara intensitas empati yang ditunjukkan oleh ayah dengan kedekatan emosional anak. Informan yang merasa dipahami dan diperhatikan menunjukkan hubungan yang lebih erat dan suportif. Sebaliknya, minimnya empati menimbulkan jarak emosional yang signifikan dalam hubungan komunikasi antara ayah dan anak.
3. aspek dukungan, sebagian besar informan merasakan adanya bentuk dukungan dari ayah, baik dalam bentuk kebebasan untuk mengambil keputusan, nasihat, maupun dorongan moral. Dukungan ini memberikan dampak positif terhadap keberanian dan kemandirian anak dalam menghadapi tantangan kehidupan.
4. aspek sikap positif dari ayah seperti pemberian apresiasi, motivasi, serta pengakuan terhadap pencapaian anak, memberikan kontribusi besar dalam membangun rasa percaya diri dan penghargaan diri anak. Apabila aspek ini tidak terpenuhi, anak cenderung merasa tidak mendapatkan validasi secara emosional.
5. aspek kesetaraan, informan yang memiliki kesempatan untuk berbagi aktivitas dan pengalaman bersama ayah merasa hubungan mereka lebih seimbang dan tidak didominasi oleh otoritas sepihak. Hubungan yang minim interaksi justru berpotensi memperlemah rasa kesetaraan dan menciptakan hubungan yang bersifat formal serta kaku.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang efektif dan sehat antara ayah dan anak laki-laki tidak hanya ditentukan oleh frekuensi komunikasi, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang dibangun melalui rasa saling memahami, mendukung, menghargai, dan memperlakukan secara setara. Kelima aspek tersebut menjadi landasan dalam membentuk relasi interpersonal yang harmonis dalam keluarga.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan objek studi, tidak hanya terbatas pada anak laki-laki tetapi juga melibatkan anak perempuan, serta mempertimbangkan variabel lain seperti latar belakang budaya, status sosial ekonomi, dan bentuk keluarga. Dengan demikian, hasil penelitian akan lebih komprehensif dan mampu memberikan kontribusi teoretis yang lebih luas terhadap studi komunikasi interpersonal dalam konteks keluarga.

REFERENSI

- Abdul Haris Fitri Anto, A. N. (2023). *The dynamics of parents and children communication: A scoping (The dynamics of parents and children communication: A scoping)*. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*.
- Corrie. (2018) **6 Peranan Komunikasi dalam Hubungan Kekeluargaan**
- De Vito, J. A. (2017). *The Interpersonal*. New York: Hunter College of the City University of New York.
- Dinar, I. N. (2024). *Membangun Komunikasi Ayah dan Anak Melalui Aktivitas di Rumah*. *Jurnal Inovasi Komunikasi*.
- Fauzan Yusuf, M. F. (2024). *Pola Komunikasi Jarak Jauh dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga pada Orang Tua dan Anak*. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), 1483–1489.
- Intan Nurfika Maulidya1, N. S. (2023). *INTERVENSI: POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENYELESAIKAN*. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*.

- John W. Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, 2022.
- Miles, M. B. (2015). *Qualitative Data Analysis A Methodes Sourcebook*. . SAGE Publications, Inc.
- Rokhamah, P. R. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif (teori, metode, praktik)*. Bandung: Widina Media Utama.
- Sihabbudin, N. K. (2022). *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Pada Keluarga Broken Home di Kelurahan Waihaong*. In *Jurnal Ilmu Komunikasi (Vol. 01, Issue 02)*.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerit ALFABETA Bandung.
- W., C. J. (2019). *Qualitative Inquiry & Research Desaign Shppsing Among Five Approache*. n Sustainability (Switzerland) (Vol. 11, Issue 1): SAGE Publications, Inc.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. . In *Journal of Hospitality & Tourism Research* (Vol. 53, Issue 5). .
- <https://pakarkomunikasi.com/peranan-komunikasi-dalam-hubungan-kekeluargaan>. Diakses pada pkl 00.35 22 November 2024